

INDIKASI GEOGRAFIS SEBAGAI PERLINDUNGAN MEBEL UKIR JEPARA

Sutarya^{1✉} dan Fivin Bagus Septiya Pambudi^{2✉}

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2021
Disetujui Agustus 2021
Dipublikasi Desember 2021

Kata Kunci:

indikasi geografis, mebel ukir

Abstrak

Globalisasi membuat sekat – sekat budaya sudah tidak dapat dibendung lagi, dunia tanpa batas, hubungan antar daerah begitu cepatnya sehingga kemajuan teknologi ini dalam waktu yang sama kita dapat menikmati budaya orang lain walaupun berada di tempat yang berbeda. Konsekuensi logisnya, terjadinya kompetisi di antara kita tidak terhindarkan. Jepara memiliki keunggulan lokal di bidang mebel ukir, yang sudah menjadi ikon Jepara. Identitas lokal menjadi sangat penting untuk melindungi produk di pasar global, identitas daerah sebagai *local genius* memiliki gaya yang unik, berkarakter, dan berkualitas. Peranan Indikasi Geografis (IG) memiliki posisi yang sangat penting dalam mewujudkan produk lokal yang potensial untuk bersaing di pasar global. Keunikan akibat pengaruh lingkungan ataupun budaya setempat. Dengan adanya perlindungan Indikasi Geografis (IG) ini dapat meningkatkan daya saing produk lokal, dan juga mampu melestarikan identitas tersebut dalam era global. Di sisi lain tuntutan dunia internasional mendorong adanya perlindungan Indikasi Geografis sebagai produk yang spesifik. Jepara dengan local geniusnya, merupakan produk memiliki keunikan, keterampilan yang didapat dari generasi sebelumnya secara turun – temurun dan tetap digemari serta tetap dilestarikan hingga kini (tradisional). Mebel ukir Jepara tidak ditemukan di daerah lain. Realitas inilah Jepara pada tahun 2004 memperoleh anugerah yaitu diterimanya sertifikat dari Ditjen HKI Kementerian Hukum dan HAM, untuk melindungi Mebel Ukir Jepara. Penelitian ini sifatnya deskriptif – kualitatif.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini sekat- sekat budaya sudah tidak terbatas oleh pembagian teritorial lagi, terjadi interaksi antar wilayah sedemikian dahsyat, sehingga dimana dan kapan saja kita bisa memasuki budaya orang lain. Dampaknya, terjadi persaingan yang semakin ketat pada setiap produk. Identitas lokal Jepara menjadi daya tarik sendiri dalam pasar global, yaitu identitas yang menunjukkan karakter kualitas produk lokal akibat pengaruh lingkungan dan budaya setempat.

Indikasi Geografis (IG) memiliki peranan penting dalam mewujudkan produk-produk lokal yang memiliki karakteristik tersebut menjadi produk yang mampu bersaing dan bernilai tambah di pasar global. Karakteristik-karakteristik khusus baik akibat pengaruh lingkungan maupun manusia (budaya) dengan perlindungan Indikasi

Geografis (IG) bisa meningkatkan daya saing produk lokal, juga mampu menjaga identitas tersebut dalam percaturan pasar global. Oleh sebab itu, banyak negara-negara di seluruh dunia mendorong perlindungan Indikasi Geografis (IG) ini.

Mebel ukir Jepara merupakan produk yang memiliki karakteristik- karakteristik sebagaimana tersebut di atas. Produk ini memiliki keunikan akibat talenta yang dimiliki masyarakat Jepara secara turun- temurun dan tidak ditemukan di daerah lain. Produk Mebel Ukir Jepara telah berkembang pesat dan mendominasi mata pencaharian hampir di seluruh wilayah Jepara. Ia telah menjadi produk bertaraf internasional, karena telah memasuki pasar global (ekspor).

Pada tahun 2006 jenis industri mebel ukir kayu Jepara berjumlah 3.870 dengan total tenaga

kerja yang terserap di dalamnya sebanyak 59.070 orang (Badan Pusat Statistik, 2006: 306). Besarnya unit usaha ini perlu mendapatkan perhatian kaitannya dengan kelangsungan produk ini dalam pasar global. Perlindungan indikasi geografis merupakan sebuah payung hukum hak kekayaan intelektual (*intellectual property*) yang memberikan kemungkinan paling besar untuk menjaga dan melindungi karakteristik, kualitas dan kelangsungan mebel ukir Jepara tersebut. Karena dengan perlindungan indikasi geografis ini, produk yang bersangkutan tidak dapat disalahgunakan oleh pelaku komersial yang tidak jujur dan merugikan baik konsumen maupun produsen.

Berdasar pertimbangan di atas, masyarakat industri mebel di Jepara yang tergabung dalam JEPARA IG PRODUCT (JIP) bermaksud melindungi karakteristik mebel ukir Jepara sekaligus meningkatkan nilai tambah melalui pengakuan atas mutu dan kekhasan Mebel Ukir Jepara dengan pendaftaran Indikasi Geografis.

Pemberian perlindungan Indikasi Geografis yang terdapat pada Mebel Ukir Jepara dapat dipertimbangkan dengan alasan-alasan sebagai berikut.

Reputasi produk Mebel Ukir Jepara tidak dipungkiri telah diakui di pasar global. Dari tahun-ke tahun nilai ekspor produk mebel ukir Jepara mengalami peningkatan dengan jumlah yang relatif besar, dapat dilihat pada tahun 1991 nilai ekspor mebel ukir Jepara mencapai US \$12.997.554.49 meningkat menjadi \$23.593.625.45 pada tahun 1992. Sedangkan untuk tahun 1993 mencapai US \$48.627.888.36 mengalami peningkatan lagi pada tahun 1994 mencapai US \$54.355.023. dan terus meningkat pada tahun 1995 dengan total nilai sebanyak US \$59.275.500.00. Hingga data terakhir di tahun 2006 jenis komoditi mebel ukir Jepara dengan jumlah eksportir 265 yang mengirim dengan jumlah negara tujuan 68 negara memiliki total volume 55.765.736,12 Kg yang secara keseluruhan memiliki total nilai US \$111.842.200,42. Dilihat dari grafik ekspor yang terus meningkat ini, produk mebel ukir Jepara bisa menjadi produk unggulan dan aset kekayaan Indonesia yang cukup berharga dengan reputasi

dan kualitas yang telah masuk dalam pasar perdagangan internasional tersebut.

Akibat faktor keahlian dan tradisi khusus perajin yang memiliki talenta secara turun temurun menyebabkan produk mebel yang dihasilkan memiliki kekhususan tersendiri yang membedakan dengan produk dari daerah lain. Faktor alam, budaya dan lingkungan sosio kultural menyebabkan produk-produk yang dihasilkan di Jepara memiliki karakteristik tersendiri. Penanda kualitas khusus pada produk mebel ukir Jepara yang disebabkan oleh manusianya -keahlian, talenta, dan keterampilan perajin ukir Jepara-tradisi dan lingkungan sosio kultural dapat menjadi alasan diperolehnya perlindungan IG.

Mebel Ukir Jepara juga memiliki sejarah panjang, sehingga Keahlian, talenta, keterampilan perajin ukir Jepara tidak hanya didapatkan melalui proses belajar saja, akan tetapi juga didapatkan dari sebuah tradisi pewarisan keahlian mengukir dari nenek moyang masyarakat Jepara dimulai dari zaman pemerintahan Ratu Shima pada abad ke-7, Ratu Kalinyamat pada abad ke-16, kemudian berkembang pesat pada zaman era RA Kartini, dan mengalami pembauran gaya seni yang dinamis sampai dengan sekarang. Oleh karena sejarah panjang itu, Mebel Ukir Jepara memiliki reputasi yang baik dalam, dan di kenal sebagai produk asli mebel Jepara yang diakui di Indonesia.

Tata Niaga Industri Mebel di Jepara telah terbentuk dan tertata sedemikian rupa. Ada sentra-sentra, cluster, wilayah-wilayah dengan spesifikasi produk yang tetap terjaga kualitasnya akibat respon dari tuntutan pasar. Ada tata niaga mulai dari pengrajin (produsen), manufacturing, eksportir dan penyedia bahan baku. Ada asosiasi seperti ASMINDO (Asosiasi Industri Mebel dan Kerajinan), HPKJ (Himpunan Pengusaha Kayu Jepara), APKJ (Asosiasi Pengrajin Kecil Jepara) yang menghimpun seluruh stakeholder mebel Jepara. Ada juga lembaga asistensi seperti JFDC (Jepara Furniture and Craft Design Centre), sekolah Ukir FEDEP, STDNU (Sekolah Tinggi Desain Nahdlatul Ulama') dan SMK yang di dalamnya memiliki konsentrasi terhadap seni ukir. Semua kelembagaan tersebut telah sepakat

bergabung dalam wadah JEPARA IG PRODUCT (JIP). Dengan kelembagaan JIP ini meningkatkan dan menjaga kualitas dan karakteristik produk mebel ukir Jepara.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka masyarakat industri mebel Jepara yang diwadahi dalam JIP tersebut memandang bahwa Mebel Ukir Jepara selayaknya mendapatkan perlindungan Indikasi Geografis (IG). Bersama-sama dengan pemerintah JIP mengajukan permohonan perlindungan Indikasi Geografis kepada Pemerintah Republik Indonesia.

Dalam dokumen permohonan ini dijelaskan tentang pemohon dan buku persyaratan untuk Mebel Ukir Jepara. Buku Persyaratan ini telah dibahas berulang ulang sejak tahun 2008 hingga 2009 oleh semua stakeholder sekaligus anggota JIP. Hal-hal yang tercantum di dalam Buku Persyaratan telah dibahas oleh para anggota JIP secara demokratis.

METODOLOGI

Untuk menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan seni ukir di Jepara pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Hadari Nawawi, (1983:209) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek dan hubungannya dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data berisikan berbagai cara untuk memperoleh data dalam penelitian ini, diantara didapat melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan rekaman, serta dari kepustakaan.

1) Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data-data sumber tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian. Sumber tertulis dapat diperoleh dari sumber buku, karangan ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi yang sesuai dengan penelitian ini, metode kepustakaan yang dilakukan dimaksudkan untuk menggali data-data yang berkaitan dengan permasalahan tentang seni ukir yang ada.

2) Metode Observasi

Metode observasi yang dilakukan meliputi pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, metode observasi dilakukan untuk menggali data fisik atau menggali data-data yang bersifat non fisik melalui pengamatan secara langsung. Metode ini sangat bermanfaat untuk memahami karakteristik ukir Jepara.

3) Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan cara mendapatkan data yang tidak diperoleh melalui studi pustaka dan observasi serta cara yang lainnya. Wawancara dilakukan secara langsung dengan para informan yang telah ditetapkan. Selain beberapa informan awal yang telah ditetapkan, dilakukan penelitian untuk mencari informasi lain yang ditelusuri dari informan awal.

Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri berikut dengan beberapa alat bantu perekam, kamera. Dengan pedoman wawancara secara garis besar sehingga lebih leluasa untuk dikembangkan dalam menjangkau ataupun mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Melalui metode wawancara didapatkan berbagai data yang bersifat kontekstual dalam artian digunakan untuk menjawab berbagai permasalahan kontekstual.

Analisis Data

Setelah data terkumpul selama diobservasi dan didokumentasi penyusun menganalisis data secara sistematis sebagai hasil pengamatan dan penelitian. Sesuai dengan pendekatan ke arah unsur desain yang diambil dalam penelitian ini akan menghasilkan data-data kualitatif, yaitu data-data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang disertai angka-angka.

Dari permulaan pengumpulan data sampai dengan penelitian akhir data-data yang diperoleh lalu data-data direduksi dan disajikan dengan teliti dan ditinjau ulang dengan diuji kebenarannya sampai data-data benar-benar akurat (*valid*).

Reduksi data yang dimaksud adalah membuang yang tidak perlu, menyederhanakan, menyeleksi dan menajamkan data-data yang telah diperoleh dari data-data yang hanya berkaitan dengan meja bergaya modern baik dari

perolehan foto-foto ataupun literatur-literatur yang berkaitan dengan keduanya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permukaan suatu ukiran merupakan suatu wujud visual yang paling dominan dari suatu ukiran yang dapat merupakan salah satu ciri dari suatu gaya ukiran. Hal tersebut juga tampak pada gaya ukiran Jepara yang memiliki permukaan tipis. Terdapat suatu perkembangan di dalam mengolah permukaan ukiran yang menunjukkan keserupaan pola dengan permukaan ukiran yang ada di Masjid Mantingan. Permukaan ukiran yang cekung tipis pada motif bunganya merupakan permukaan-permukaan ukiran yang sebagian besar terdapat pada ukiran-ukiran di Masjid Mantingan. Pola Pengolahan yang serupa juga tampak pada permukaan ukiran gaya Jepara (Koswara, 1996: 137).

Kecekungan yang tipis ini belum terlihat pada Pintu Bledag, yang merupakan gabungan permukaan cekung dan cembung yang dominan, atau pintu serambi yang permukaannya didominasi oleh permukaan ukiran cembung yang kuat. Ukiran pada tiang pendopo Masjid Demak memiliki permukaan cembung, ini sejalan dengan gaya ukiran Majapahit atau seni pahat masa kebudayaan Hindu-Jawa dengan permukaan yang cembung.

Dibandingkan dengan kecekungan permukaan ukiran gaya Eropa terlihat bahwa gaya Eropa memiliki kecekungan permukaan ukiran yang lebih dalam dan plastis (realis), mengikuti bentuk motif daun atau bunga yang sebenarnya. Di dalam perkembangan lebih lanjut, kecekungan permukaan gaya ukiran Eropa tampak mulai memberi pengaruh, sehingga ukiran Jepara kadang kerap ditemukan permukaan yang lebih cekung, tetapi stilasi dan motif daun atau bunganya tetap tampak, sehingga tetap nampak gaya ukiran Jepara.

Konsep kecekungan permukaan ini tidak dapat dilepaskan dari konsep pengolahan motifnya, terutama berkaitan dengan nuansa perbedaan bentuk yang naturalistik dengan bentuk yang distilasikan yang seperti umumnya terdapat pada gaya ukiran Jepara.

Perkembangan dalam gaya ukiran Jepara warna lebih banyak menggunakan warna alami

(warna kayu) mengingat daerah pesisir lebih bersifat *open* dan tidak terikat oleh wilayah keraton sebagai pusat pengendali karena jaraknya yang relatif jauh, sehingga simbolisasi warna dalam kejawaan tidak begitu nampak atau menonjol. Namun dalam perkembangan masa kini, warna lebih banyak dimanfaatkan untuk unsur dekoratifnya, selain untuk menghadirkan kesan warna barang yang sudah berumur lama, seperti warna biru hijau, merah, kuning emas, atau warna gelap agak kusam.

Artefak-Artefak dan Contoh Sebuah Gaya Ukiran Jepara

Beberapa motif jalinan tali yang diterapkan pada barang, pintu dan dinding bangunan (Gambar 1).

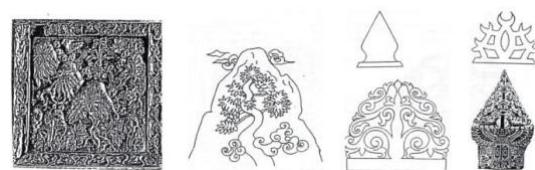


Gambar 1.

Kiri: Motif jalinan tali pada tutup sebuah Cerana Perak, Palembang; Tengah: motif jalinan tali, pada ukiran di Masjid Mantingan Jepara; Kanan: motif jalinan tali, pada userambi Masjid Agung Demak.

Motif jalinan tali pada tutup sebuah cerana perak, Palembang, cerana ini kemungkinan dibuat oleh perajin perak orang Jawa. Motif jalinan tali memiliki makna dan perlambangan, terutama berhubungan dengan percintaan dan perkawinan (Hoop, 1949: 313). Motif jalinan tali, yang terdapat pada ukiran di Masjid Mantingan Jepara merupakan stilasi dari raut bentuk tangkai daun yang disusun saling menjalin tampak ngruwit seperti motif Arabes. Nampak berbeda dibandingkan dengan motif jalinan tali yang terdapat pada ukiran daun pintu serambi Masjid Demak yang lebih sederhana.

Beberapa motif jalinan tali yang diterapkan pada barang, pintu dan dinding bangunan (Gambar 2).



Gambar 2. gunung motif Cirebon; gunung di Masjid Mantingan, Jepara; motif *Kakayon*

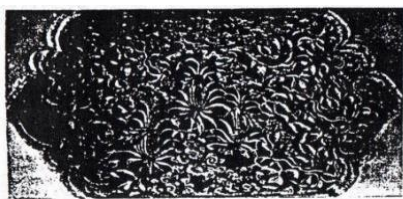
Motif gunung, pohon, dan awan pada kotak jamu yang dibuat di Cirebon memperlihatkan keserupaan dengan gaya ukir masa Hindu-Jawa (Hoop, 1949: 283). Sebagian dari motif ukiran yang terdapat pada Masjid Mantingan memperlihatkan komposisi dari motif gunung, pohon, dan awan, yang memiliki keserupaan dengan komposisi pada kotak jamu-jamu di Cirebon.

Sedangkan pada bagian lain, Ismunandar (1986: 87) menjelaskan bahwa hiasan motif gunung atau kakayon, yang dibuat dengan bahan seng atau tembikar untuk bumbungan rumah bagi masyarakat Jawa melambangkan ketentraman lahir dan batin. Sedangkan pada perkembangannya kayon yang dipasang pada rumah Jawa di pesisir dibuat dari bahan tembikar dengan warna tembikar. Stilasi rautnya menunjukkan pengaruh dari Cina.

Ukiran Masjid Mantingan



Gambar 3. motif tumbuh-tumbuhan dan mega mendung, terdapat di dinding masjid Mantingan (Sutarya, 2012)



Gambar 4. perpaduan motif tumbuhan dan pita terdapat di dinding masjid Mantingan (Sutarya, 2012)

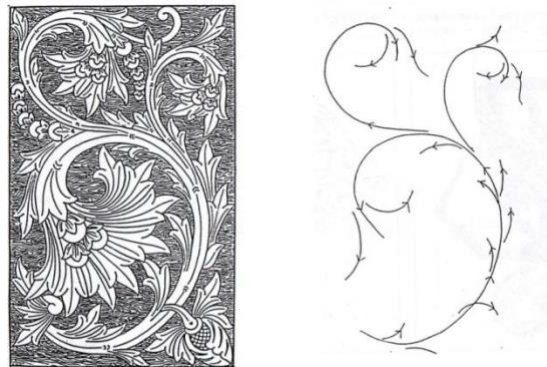
Ornamen Jepara

Dalam realitas sehari-hari ornamen ini sudah diaplikasikan pada kain (proses pematikan).



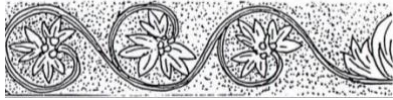
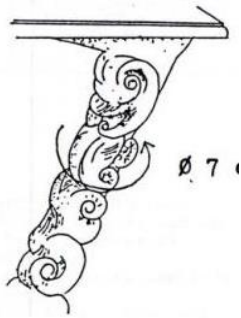
Gambar5. Ornamen Jepara (Sutarya, 2012)

Berdasarkan raut dan pola ukiran Masjid Mantingan dapat diperoleh bahwa ukiran lebih banyak bersumber pada tumbuhan (flora) dengan pengayaan yang sederhana dan mempunyai pola kecekungan yang tidak terlalu dalam.



Gambar 5. Gaya ukiran Jepara–motif dasar lunglungan bunga

Motif dasar lunglungan bunga merupakan ciri gaya ukiran Jepara, dengan memiliki pola, arah dan gerak garis-garis pokok motif ukiran. Pola garis dalam ukiran mempunyai kecenderungan cenderung dinamis. Bentuk motif ukirannya tidak terlalu lebar tetapi tersusun dari dedaunan yang garis-garisnya lebih ramping. Jika dikomparasikan dengan jiwa daerah Pesisiran yang terbuka maka akan tampak selaras dan sesuai dengan jiwa masyarakatnya.



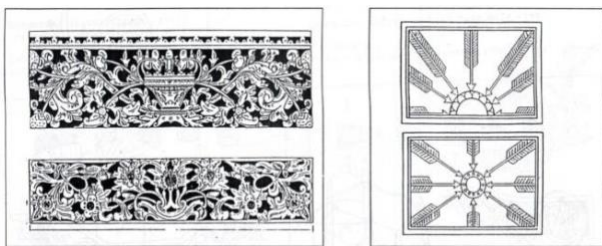
Gambar 6. Gaya ukiran Jepara- motif ukiran pada meja tempat kain jahitan kartini

Pada meja tempat kain jahitan Kartini Terdapat motif lunglungan bunga dan motif burung pada tutup meja tempat kain jahitan, museum Kartini, Jepara. Motif ukiran serupa pada bagian samping dari meja tempat jahitan Kartini. Pada bagian kaki dari meja tersebut juga terdapat raut bentuk kaki meja, dengan ukiran melilit ke seluruh bagian kaki meja.



Gambar 7. Gaya ukiran Jepara-ukiran di atas kusen pintu rumah tinggal

Ukiran yang difungsikan sebagai saluran udara dalam sebuah rumah menunjukkan bahwa ukiran tersebut dibuat dengan menggabungkan pola tumbuhan dan burung dengan cara distilasi serta mempunyai ukiran yang berpola cekung dan tipis-tipis. (terdapat pada rumah tinggal milik keluarga bapak Zainal).

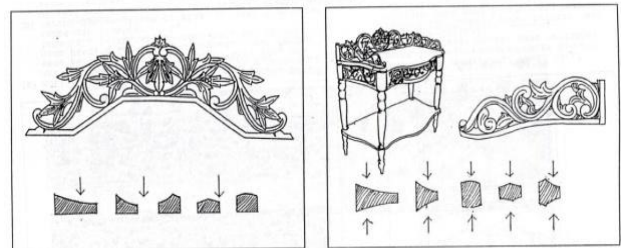


Gambar 8. Gaya ukiran Jepara penggunaan beberapa motif ukiran untuk ventilasi rumah

Motif ukiran pada ventilasi (saluran udara) di atas kusen pintu masjid Jepara ini

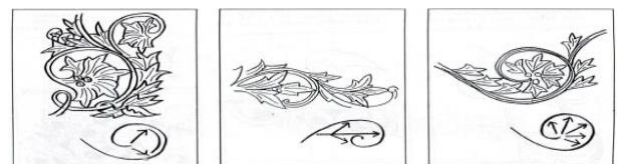
memperlihatkan pola komposisi yang serupa dengan motif relief batu yang ada pada dinding Candi Loro Jonggrang, Jawa Tengah (abad x), yaitu tangkai daun yang keluar dari jambangan. Serupa dengan motif di atasnya, dari bentuk ventilasi ini juga dapat dilihat motif motif masa lalu (Budha, Hindu-Jawa) yang diterapkan untuk menambah keindahan suatu fungsi barang.

Pada rumah tradisional Jawa, motif panah juga dipergunakan untuk membuat suatu komposisi ukiran yang berfungsi sebagai ventilasi. Umumnya raut bentuk panah terdiri dari beberapa buah anak panah, yang mengarah pada satu titik. Hiasan ukiran ini dimaksudkan untuk menolak segala macam kejahatan, dan penghuni dapat merasakan ketentraman, keamanan dan kedamaian lahir dan batin (Ismunandar, 1986: 77).



Gambar 9. Gaya ukiran Jepara-ukiran-ukiran hiasan di atas lemari dan meja rias

Ukiran-ukiran hiasan di atas meja dan almari menunjukkan bahwa kecekungan dari sebuah ukiran menunjukkan tidak terlalu tajam dan mempunyai pola ukiran yang mengutamakan garis-garis lengkung.

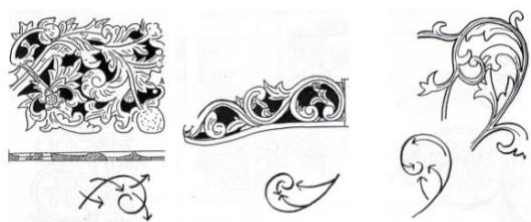


Gambar 10. Gaya ukiran Jepara-beberapa pola arah dan gerak dari motif tangkai dan pola pengisian bidangnya

Motif ukiran Jepara menunjukkan pola pengisian bidang diantara tangkai daun menunjukkan pola yang menyebar dan memenuhi bidang secara keseluruhan dengan arah garis benangan yang menyebar ke segala penjuru.

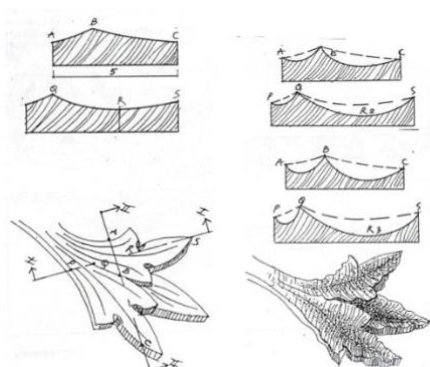
Pola pengisian bidang diantara tangkai daun menunjukkan adanya arah atau gerak yang

sama dengan arah kelengkungan garis utama dengan tetap mengupayakan bidang terisi penuh.



Gambar 11. Gaya ukiran Jepara beberapa pola arah dan gerak dari motif tangkai dan pola pengisian bidangnya

Motif ukiran Jepara pada kusen pintu lama Masjid Jepara. Menunjukkan pola pengisian bidang diantara tangkai daun yang menunjukkan kesan dinamis. Motif ukiran Jepara pada meja rias, milik keluarga di Jepara menunjukkan pola pengisian bidang diantara tangkai daun yang lebih berkesan dinamis dan luwes serta tidak terlalu memenuhi bidang kosong yang tersedia.

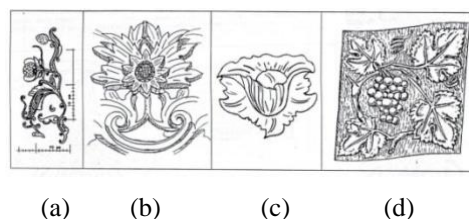


Gambar 12. Gaya ukiran Jepara - studi perubahan kecekungan permukaan ukiran pada motif daun

Perubahan kecekungan bermula dari pembuatan bidang secara menonjol kemudian dicekung sesuai dengan tingkat kedalaman yang rendah. Dari proses tersebut akan menghasilkan penampilan atau ceruk ukiran yang menghadirkan nilai estetika yang berbeda dengan lainnya. Dari hal tersebut akan berpeluang dari gaya stilasi yang sederhana ke raut yang lebih naturalis (seperti gaya ukiran Eropa).

Atas dasar tersebut, maka dimungkinkan adanya perpaduan dari unsur-unsur gaya tersebut yang membentuk gaya ukiran Jepara baru sehingga dimungkinkan menjadi lebih naturalis dikarenakan karena ukiran Jepara

memang dimungkinkan untuk diubah ke bentuk yang lebih naturalis.



Gambar 13. Gaya ukiran Jepara raut penggambaran secara stilasi dan naturalis dari motif tumbuhan (Demak, Jepara, dan Eropa).

- (a) Pintu serambi Masjid Demak
- (b) ukiran ventilasi, Jepara
- (c) ukiran kursi tamu, Jepara
- (d) ukiran gaya Eropa

Gambar di atas menunjukkan perkembangan stilasi dari raut bentuk daun dan bunga Stilasi dari motif tangkai, daun dan bunga, dimulai pintu serambi Masjid Demak, kemudian Jepara dan Eropa. Berbeda dengan stilasi Jepara, demak stilasinya masih dikenali objeknya ada kesan natural sedangkan dalam tangkai buah, dan daun dalam gaya Eropa sangat naturalis menunjukkan perbedaan raut ukiran suluran Jepara dengan Bali. motif sulur Jepara, pada bagian samping mesin jahit Kartini (museum Kartini, Jepara) menunjukkan gaya kelengkungan yang lebih dinamis, lincah dengan suluran yang lebih kecil batangnya. Berbeda dengan Bali, yang menampilkan suluran yang terasa padat dan kaku, dengan lebih sedikit menampilkan garis-garis pada daunnya.

SIMPULAN

Jepara Indikasi Geografis Produk (JIP) adalah lembaga yang dibentuk pada bulan April 2009, JIP yang menangani bidang IG Mebel Ukir di sebut dengan JIP MUJ (Jepara Indikasi Geografis Produk Mebel Ukir Jepara). JIP MUJ merupakan lembaga yang mewadahi para pelaku industri mebel Jepara dari berbagai stakeholder. Melalui lembaga ini segala hal yang terkait dengan Indikasi geografis di rumuskan dan bentuk suatu kesepakatan bersama, termasuk hal-hal yang termuat dalam buku persyaratan. Melalui lembaga ini pula proses pengajuan Indikasi Geografis diajukan sertifikasinya dengan mengatasnamakan Pemerintah Daerah.

Permohonan ini dapat diajukan karena Mebel Ukir Jepara memiliki sejarah panjang dan kekhususan produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Gustami, SP. 2000. *Seni Kerajinan Mebel Ukiran Jepara*. PT. Kanisius, Yogyakarta.
- Haryanto, Eko. 2004. "Ragam Hias Single Chair di Jawa Tengah" dalam *Tesis Prodi Magister Seni Rupa dan Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung*.
- Herusatoto, B. 1991. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. PT. Hanindita, Yogyakarta.
- Hoop, Van Der A.N.J.1949. *Ragam-ragam Hias*. Koninklijk Bataviasch genootschap Van kunsten En Wetenschappen
- Ismail. 1990. *Wawasan Jati Diri dalam Pembangunan Daerah*. Effhar dan Dahara Prize . Semarang.
- Ismunandar K. 1986. *Joglo, Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Dahara prize, Semarang.
- Heriyanto, M.Ari dan Wisnu AP. 2008. *Pemrograman Bahasa C Untuk Mikrokontroler ATMEGA8535*. Yogyakarta: ANDI
- Bishop, JM. 1984. *Applied Oceanography*. New York: John Willey and Sons, Inc.
- Engki, AK and Viv DP. 2014. *Methods of Tidal Approach*. The International Journal of Engineering Vol. 3 Issue 2 Pg. 12-17, February. ISSN(e): 2319-1813 ISSN (p): 2319-1805.
- Sutarya, 1991, Aplikasi Ragam Hias Masjid Mantingan pada Jam Duduk dan Hiasan Dinding*, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
- Syafii dan Rohidi, T.R. 1987. *Ornamen Ukir*. Semarang: IKIP Semarang Press.